

**PROSES ADAPTASI MASYARAKAT BATAK TOBA DI PERANTAUAN
(Studi di Kecamatan Gedong Tataan)**

Skripsi

**Oleh
IRSAN BAHAGIA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

**ADAPTATION PROCESS TOBA BATAK IN FOREIGN
(Study in Gedong Tataan Subdistrict)**

Irsan Bahagia

Abstract

This study aims to determine how toba batak migrants adapt and tolerate the environment in which they migrate. And to find out the level of success of living standards of a Toba Batak migrant. This type of research uses a qualitative approach. The location of this study was conducted on the Toba Batak Community in Gedong Tataan Subdistrict, Pesawaran District, Lampung Province. Sources of data in this study consisted of primary data and secondary data. Data collection techniques are done by means of research instruments, interviews and literature studies. The data analysis technique uses qualitative analysis. Based on the results of the study it can be concluded that, the toba batak migrants in the sub-district can conduct a good adaptation process. This can be seen from the way they mix themselves or mingle with the people in the environment. With the existence of tolerance, it can facilitate the adaptation process carried out by migrants, because the nomads want to learn to understand the local environment, it is all done so that they can be well received in their environment. The Toba Batak community who migrate to Gedong Tataan can be said to be a successful overseas. In terms of material, all of them already felt enough, then socially the Toba Batak migrants in Gedong Tataan were well received. This is evidenced by their consistency in the midst of society. They can blend well with the surrounding environment.

Keywords: adaptation, foreign, process

PROSES ADAPTASI MASYARAKAT BATAK TOBA DI PERANTAUAN

(Studi di Kecamatan Gedong Tataan)

Irsan Bahagia^{1*}
Drs. Suwarno, M.H.²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara perantau batak toba beradaptasi dan toleransi terhadap lingkungan tempat mereka merantau. Dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan taraf hidup seorang perantau batak toba. Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara instrument penelitian, wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, perantau batak toba yang ada di kecamatan dapat melakukan sebuah proses adaptasi yang baik. Ini bisa dilihat dari cara mereka mencampurkan diri atau berbaur dengan masyarakat yang ada di lingkungan. Dengan adanya toleransi dapat memudahkan proses adaptasi yang dilakukan oleh perantau, sebab para perantau tersebut mau belajar memahami lingkungan setempat, hal itu semua dilakukan agar mereka dapat diterima dengan baik di lingkungannya. Masyarakat batak toba yang merantau di gedong tataan dapat dikatakan sebagai perantauan yang sukses. Dilihat secara materi mereka semua sudah merasa cukup, kemudian secara sosial para perantau batak toba di gedong tataan sudah dapat diterima dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan konsistennya mereka ditengah tengah masyarakat. Mereka dapat berbaur dengan baik dengan lingkungan sekitar.

Kata kunci: adaptasi, perantauan, proses

¹ Mahasiswa Program Sarjana Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

² Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

**PROSES ADAPTASI MASYARAKAT BATAK TOBA DI PERANTAUAN
(Studi di Kecamatan Gedong Tataan)**

**Oleh
IRSAN BAHAGIA**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PROSES ADAPTASI MASYARAKAT
BATAK TOBA DI PERANTAUAN
(Studi di Kecamatan Gedong Tataan)**

Nama Mahasiswa : **Irsan Bahagia**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416011052

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

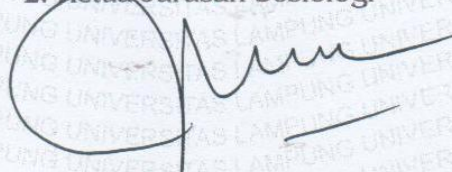
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Drs. Suwarno, M.H.
NIP 19650616 199403 1 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

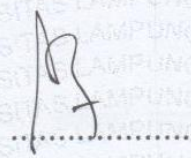


Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

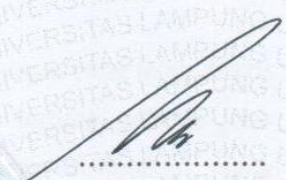
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Suwarno, M.H.



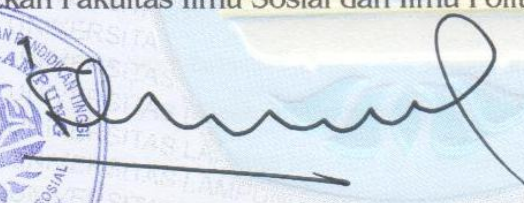
**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Susetyo, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Januari 2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 Januari 2019
Yang membuat pernyataan,



Irsan Bahagia
NPM 1416011052

RIWAYAT HIDUP



Irsan Bahagia, dilahirkan pada tanggal 26 Februari 1996 di Desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Anak ketiga dari empat bersaudara pasangan dari Bapak B. Manullang dan Ibu R Br. Bangun. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain:

- SD Negeri 1 Kebagusan, Lampung pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008
- SMP Negeri 1 Gedong Tataan, Lampung pada tahun 2008 dan lulus pada 2011
- SMA Negeri 2 Gading Rejo, Lampung pada tahun 2011, dan lulus pada 2014
- Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi 2014 dan lulus pada 2019

Lebih lanjut, penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui penerimaan mahasiswa jalur UML. Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Ruguk, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

Memahami Diri Sendiri Adalah Awal Dari Semua Kebijaksanaan

(Aristoteles)

Bermimpilah Dalam Hidup, Jangan Hidup Dalam Mimpi

(Andrea Hirata)

“Hamoraon, Hasangapon, Hagabeon ”

(Falsafah Batak)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas berkat dan karunia Tuhan,
skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan mamak ku
Alm B. Manullang Dan R. Br Bangun

Kakak dan Adiku
Alm. Harlindungan, Victor Dan Evandro

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
Bapak Drs. Suwarno, M.H. dan Bapak Drs. Susetyo, M.Si.

Kawan-kawan Seperjuangan
Sosiologi 2014

Almamaterku
*Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung*

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis hingga
sampai tahap sekarang ini

Terimakasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan, semoga Tuhan
selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita semua, Aamiin

SANWACANA

Segala puji bagi Tuhan, atas berkat, karunia dan rahmat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Skripsi dengan judul Proses Adaptasi Masyarakat Batak Toba di Perantauan (Studi di Kecamatan Gedong Tataan) merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca meskipun penulis sadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari peran, bantuan, bimbingan, saran dan kritik dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan keyakinan bahwa Tuhan yang akan membalasnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak dan mamak, yang selalu memberikan nasihat, bimbingan, doa, dukungan dan kasih sayang sampai saat ini sehingga saya bisa menyelesaikan salah satu tugas yaitu menyelesaikan studi sesuai harapan.
2. Kakak-kakak ku, dan adik ku yang selalu memberikan saran, kritik, dan dukungan serta semangat sampai saat ini sehingga saya bisa menyelesaikan salah satu tugas untuk menyelesaikan studi.
3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku Dosen Pembimbing skripsi ini, terimakasih banyak atas bimbingan bapak, baik kritik maupun saran selama proses menyelesaikan skripsi ini. Sehingga skripsi ini bisa selesai.
6. Bapak Drs, Susetyo, M.Si. selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak atas semua kritik dan saran yang telah bapak berikan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Untuk teman-teman sosiologi 2014, Terimakasih untuk 4 tahun masa perkuliahan selama ini, terimakasih buat semuanya.
9. Kepada seluruh pihak yang sudah banyak membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada anggota Sarikat Sahata yang telah menyediakan waktu dan tempatnya untuk proses penelitian skripsi.
10. Untuk anak-anak GSG, terima kasih untuk semuanya. Semoga kita semua bisa sama-sama sukses, tetap solid walaupun sudah lulus ya.

Bandar Lampung, 16 Januari 2019
Tertanda,

Irsan Bahagia
NPM. 1416011052

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Migrasi dan Merantau	9
B. Tinjauan Tentang Masyarakat Batak Toba	14
C. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial.....	18
D. Tinjauan Tentang Adaptasi Dan Penyesuaian Diri.	19
E. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya.....	24
F. Kerangka Pikir.....	30
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	32

B. Lokasi Penelitian	32
C. Fokus Penelitian	33
D. Sumber Data	34
E. Teknik Penentuan Informan	34
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	37
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Umum Kecamatan Gedong Tataan	40
1. Sejarah Singkat.....	40
2. Letak dan Luas Wilayah.....	42
3. Struktur Organisasi.....	43
4. Data Penduduk.....	44
5. Kondisi Sosial Budaya	46
B. Komunitas Orang Batak di Kecamatan Gedong Tataan	46
1. Sarikat Sahata.....	47
2. Struktur Organisasi dan Nama Anggota.....	48
3. Perantau Batak Toba di Kecamatan Gedong Tataan.....	50
4. Pekerjaan di Perantauan.....	50
5. Pendidikan di Perantauan.....	50
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	52
A.1 Informan Penelitian.....	52
A.2 Latar Belakang Merantau.....	56
A.3 Proses Adaptasi.....	63
A.4 Kendala yang Dihadapai Sebelum Beradaptasi.....	84
B. Pembahasan	
1. Latar Belakang Merantau.....	89
2. Proses Adaptasi.....	90
3. Kendala yang Dihadapai Sebelum Beradaptasi.....	92
VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR GAMBAR.....	30

DAFTAR TABEL

halaman

1. Luas dan kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Gedong Tataan.....	44
2. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa di Kecamatan Gedong Tataan.....	45
3. Nama Anggota STM Sahata.....	49
4. Informan Penelitian.....	55
LAMPIRAN.....	102

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian kali ini sangat penting kiranya untuk memberikan definisi tentang istilah “merantau” karena hal ini merupakan salah satu pokok pembahasan dari studi ini. “Merantau” untuk jelasnya, berarti migrasi tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa Barat manapun. Merantau adalah istilah Melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata rantau, (Mochtar Naim, 2012).

Merujuk dari pendapat yang ada di atas, merantau pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu perpindahan yang dilakukan oleh seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan yang berbeda-beda. Selain itu merantau di Indonesia erat kaitannya dengan budaya, karena kegiatan ini sudah dilakukan secara turun-temurun dan mempunyai ceritanya masing-masing bergantung pada tempat dimana seseorang itu merantau.

Dalam hal ini seseorang yang melakukan kegiatan merantau disebut sebagai perantau, arti dari perantau adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri lain atau orang asing/pengembara, (<http://kbbi.kata.web.id/perantau>).

Perantau pada umumnya berasal dari daerah yang kurang merata dalam pembangunan dan bertujuan memulai kehidupan baru di tempat lain, selain itu ada hal menarik di daerah lain yang membuat masyarakat termotivasi untuk merantau. Sejalan dengan itu ahli juga menyatakan bahwa. Proses urbanisasi di Indonesia diperkirakan lebih banyak disebabkan migrasi desa-kota, yang didasarkan pada makin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di daerah perkotaan, relatif lambannya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, serta relatif kuatnya kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang "urban bias", sehingga memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan (Priyono, 2000).

Masyarakat yang mengambil keputusan untuk merantau harus menentukan daerah tujuan yang tepat, karena tempat berpengaruh dalam memudahkan tahap-tahap merantau yang akan dilakukan ke depan. Selain itu hal yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan perantau yaitu adaptasi atau penyesuaian diri.

Penyesuaian diri menurut (Kartono, 2008) merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya. Dalam proses adaptasi ada beberapa hal penting yang harus dikenali seorang perantau. Salah satunya yaitu, nilai budaya serta norma yang berlaku di daerah setempat, karena setiap daerah punya nilai dan norma yang berbeda beda sehingga perantau diharapkan punya sikap toleransi. Proses adaptasi yang dilakukan pendatang yang berbeda suku dengan pribumi, tidak selalu berjalan dengan baik, dalam prosesnya kenyataan dilapangan terkadang terjadi ketegangan-ketegangan, hal tersebut biasanya terjadi disebabkan adanya upaya penonjolan masing masing etnis, dan menganggap etnisnya lebih baik dari etnis-etnis lain.

Proses adaptasi dilakukan bertujuan agar perantau juga dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Ada beberapa konflik, antara pendatang dengan pribumi ataupun masyarakat yang sudah menetap lama di daerah tersebut, diakibatkan oleh gagalnya proses interaksi yang baik. Sejalan dengan hal ini, kasus tersebut banyak terjadi di Indonesia seperti contoh perang sampit yang ada di Kalimantan pada tahun 2001, dan perang antara suku Lampung dengan suku Bali yang terjadi di Kalianda beberapa waktu lalu (news.okezone.com).

Merantau saat ini sudah menjadi trend dan kebiasaan yang lumrah untuk dilakukan masyarakat, begitu pula yang dirasakan oleh suku Batak yang juga gemar merantau, Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia, Suku Bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Suku Batak adalah rumpun suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Setiap suku atau etnis pasti memiliki nilai budaya masing-masing mulai dari kebiasaan, adat istiadat, kesenian serta falsafah atau pedoman hidup, hal tersebut berperan penting dalam kehidupan masyarakat baik di daerah asal maupun di daerah lain, pendapat tersebut diperkuat oleh pengertian kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor (dalam Alo Liliweri, 2007: 107) bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, bahasa, dan setiap kegiatan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Tidak terkecuali dengan masyarakat Batak, nilai-nilai budaya mereka biasanya berpengaruh pada keseharian masyarakat Batak.

Merantau saat ini sudah menjadi trend dan kebiasaan yang lumrah untuk dilakukan masyarakat. Begitu pula yang dirasakan oleh suku Batak yang juga gemar merantau. Suku

Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia masyarakat Batak terdiri dari enam subsuku, diantaranya: masyarakat Batak Toba yang berdiam di sekitar Danau Toba, Batak Karo yang berdiam di sekitar dataran tinggi Karo (Kabanjahe), Batak Simalungun yang mendiami daerah Simalungun (Pematang Siantar), Batak Pak-pak yang mendiami daerah Dairi (Sidikalang), Batak Angkola yang mendiami daerah Angkola (Gunung Tua) dan Batak Mandailing yang mendiami daerah Tapanuli Selatan (Padangsidempuan) Hilman Hadikusuma (dalam Elpriani Yusan 2017). Setiap suku atau etnis pasti memiliki nilai budaya masing-masing mulai dari kebiasaan, adat istiadat, kesenian serta falsafah atau pedoman hidup, hal tersebut berperan penting dalam kehidupan masyarakat baik di daerah asal maupun didaerah lain, tidak terkecuali dengan nilai-nilai budaya batak yang berpengaruh pada keseharian masyarakat batak.

Gudykunst dan Kim berpendapat bahwa adaptasi yang dilakukan oleh imigran dalam masyarakat pribumi yang berbeda akan mengalami beberapa proses. Interaksi yang terjadi berlangsung lama maka akan terjadi akulturasi dan resosialisasi (Hedi Heryadi dan Hana Silvana 2013). Dari pernyataan oleh ahli tersebut dapat menimbulkan pertanyaan, apakah hal tersebut dapat terjadi pula pada adaptasi yang dilakukan masyarakat batak di perantauan.

Proses merantau masyarakat batak toba yang memiliki ciri tersendiri dalam hal merantau. Penelitian ini ingin saya dapatkan pada perantau batak yang ada di Provinsi Lampung. Apabila dilihat secara keseluruhan Lampung merupakan provinsi yang multikultur ini dibuktikan dengan data sensus penduduk 2010 yang menyebutkan bahwa 7.608.405 jiwa, campuran dari berbagai suku, seperti semendo, bali, lombok, minang, batak, aceh, makassar, cina dan arab (lampung.bps.go.id). Dari data tersebut dapat menyimpulkan

bahwa, masyarakat batak tersebar luas di berbagai daerah, hal ini membuat peneliti tertarik pada proses adaptasi perantau batak di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Perantau yang ada di kecamatan ini merupakan perantau yang berasal langsung dari Sumatra utara, mereka berada di kec. Gedong tataan sudah cukup lama. Untuk tetap menjaga persatuan dan kekerabatan antar orang batak toba di daerah rantau, mereka membuat suatu perkumpulan yang diberi nama Punguan Sarikat Sahata (Pra Riset). (Saulina 2013), apabila tidak ditemukan suku Batak yang semarga, biasanya orang Batak tetap membentuk perhimpunan yang memiliki kesamaan identitas sebagai suku Batak walaupun dengan berbagai marga. Perhimpunan ini dalam bahasa Batak disebut Punguan (perkumpulan).

Umumnya setiap masyarakat batak di perantauan memang membuat perkumpulan seperti ini, kegunaannya juga sama untuk menjaga persatuan dan kekerabatan antar orang batak perantau. Namun dalam perkumpulan ini tidak semua orang batak toba perantau mengikutinya, hanya mereka yang bersedia untuk mengikuti perkumpulan tersebut. Dengan adanya perkumpulan ini dapat memudahkan peneliti untuk mencari informan.

Dari beberapa hasil observasi lapangan yang sudah dilakukan, menurut tokoh adat yang ada di lokasi rencana penelitian, jumlah anggota kepala keluarga masyarakat batak toba di wilayah tersebut kurang lebih sekitar 30 KK (Pra Riset). Data tersebut dapat berubah ubah setiap tahun nya, hal itu bergantung pada jumlah perantau baru yang datang dan perantau lama yang berpindah tempat.

Kegiatan yang umumnya sering dilakukan oleh banyak orang batak ini, tentunya memunculkan motif masing-masing individu yang berbeda beda juga. Tapi kebanyakan

penyebab mereka merantau yaitu mencari pekerjaan atau mencari kehidupan yang lebih baik. Kondisi ekonomi di tanah kelahiran adalah salah satu yang mungkin penyebab banyaknya orang batak merantau tapi tidak menutup kemungkinan ada hal lain yang menjadi tujuan mereka merantau.

Melihat kondisi yang ada di lapangan, profesi atau pekerjaan yang dilakukan di tanah rantau biasanya bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi serta keahlian individu di bidangnya masing-masing. Ada yang berprofesi sebagai buruh, pengusaha atau wirausahawan, karyawan, pedagang, dan masih banyak profesi-profesi lain orang-orang batak di Kecamatan Gedong Tataan ini. Kebanyakan dari mereka biasanya melakukan kegiatan ini sudah cukup lama ada yang bahkan sudah berpuluh tahun menetap di daerah perantauan bahkan hingga menikah dan berkeluarga di perantauan tersebut namun tidak sedikit juga perantau yang baru memulai kebiasaan ini.

Menurut Whitten 1972, Graves 1974, dan Berger 1976 (dalam Usman pelly 1994:83), Strategi-strategi adaptasi adalah cara-cara yang dipakai perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan positif dengan kondisi-kondisi latar belakang perantauan. Sejalan dengan pendapat diatas, peneliti mencoba melihat juga bagaimana startegi adaptasi masyarakat batak toba di Kecamatan Gedong Tataan yang bertahan sampai sekarang.

Pengharapan setiap orang yang merantau umumnya adalah untuk menjadi sukses tentunya baik dalam kehidupan ekonomi baik atau maupun kehidupan di bidang yang lainnya. Namun kenyataan yang ada tidak semua perantau mendapatkan hasil maksimal ada juga yang cukup banyak mengalami kegagalan, sehingga tidak jarang membuat mereka

memutuskan untuk hengkang dan kembali lagi ke tanah kelahirannya. Walaupun mungkin hal itu akan terasa berat dan sulit untuk dilakukan. Karena ada kemungkinan mereka akan dapat cemoohan atau kata kata yang negatif dari masyarakat yang ada di kampung halaman(Pra Riset).

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian pada masyarakat batak yang merantau di Kecamatan Gedong Tataan. Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat batak, akan dikaji lebih dalam dan menyeluruh dilihat dari berbagai macam aspek. Peneliti akan melihat proses adaptasi yang dilakukan dari awal merantau, misalnya seperti faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merantau, kemudian cara beradaptasi pada budaya yang ada di perantauan. Hingga pada proses akhir dalam mencari kesejahteraan hidup yang dilihat dari sisi sosial dan ekonomi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara perantau batak toba beradaptasi dan toleransi terhadap budaya dan masyarakat di Kecamatan Gedong Tataan?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan taraf hidup seorang perantau batak toba yang ada di Kecamatan Gedong Tataan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara perantau batak toba beradaptasi dan toleransi terhadap lingkungan tempat mereka merantau.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan taraf hidup seorang perantau batak toba.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini minimal diharapkan dapat memberi pengaruh bagi perkembangan ilmu sosiologi khususnya dalam hal kebiasaan orang batak yang sering merantau

Secara praktis, sebagai salah satu sumbangan referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan kebiasaan merantau, khususnya bagi perantau batak toba di Kecamatan Gedong Tataan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Merantau dan Migrasi

1. Definisi merantau dan migrasi

Fenomena merantau didefinisikan (Kato 1982 dalam Irfan 2017) sebagai meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan ilmu, pengetahuan, dan kemakmuran. bentuk migrasi ini tidak permanen dan pada umumnya perantau memiliki hubungan yang kuat dengan kampung halamannya. Merantau bisa dilihat sebagai migrasi yang mengikuti kecenderungan sosial dan sejarah bukan ekonomi saja. seiring dengan berjalannya waktu merantau dalam pengertian pergi melintas batas wilayah secara teritorial dan budaya dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, pengetahuan, dan pengalaman tidak hanya banyak ditemukan pada masyarakat minang kabau tetapi juga pada kelompok masyarakat yang lain.

Merantau merupakan perpindahan tradisional, institusional, dan normative (Provencher, 1976; Naim, 1978 dalam Pelly 1994). Perpindahan ini ada hubungannya dengan siklus kehidupan, dan setiap perpindahan tidak berarti merupakan komitmen untuk berdiam seterusnya di daerah rantau tertentu (Pelly 1994).

Todaro (1998 dalam Listyarini 2011) menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan

dan demografi tertentu, maka pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi.

(Mantra 2000 dalam Purnomo 2009), menyatakan bahwa migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap.

Istilah merantau dari sudut sosiologi, setidaknya mengandung enam pokok unsur yaitu: (1) Meninggalkan kampung halaman; (2) dengan kemauan sendiri; (3) untuk jangka waktu lama atau tidak; (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman; (5) biasanya dengan maksud kembali pulang, dan; (6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya, (Mochtar Naim,2012).

Dari penjelasan yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa merantau dan migrasi pada dasarnya memiliki pengertian yang hampir sama, yaitu suatu perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, namun ada perbedaan makna apabila dilihat dari sisi budaya. Selain itu apabila dilihat dari banyaknya teori ahli yang ada di atas, merantau dipengaruhi oleh banyak faktor, hal ini juga yang akan menjadi topik pembahasan pada point berikutnya.

2. Jenis jenis migrasi

Menurut (Rozy Munir 2000 dalam Emalisa 2003) dalam lembaga demografi fakultas ekonomi universitas Indonesia membedakan jenis-jenis migrasi sebagai berikut:

- a. Migrasi Masuk (In Migration), yaitu masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (area of destination).
- b. Migrasi Keluar (Out Migration), yaitu perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (area of origin).

- c. Migrasi Neto (Net Migration), merupakan selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar. Apabila migrasi yang masuk lebih besar dari pada migrasi yang keluar maka disebut migrasi neto positif sedangkan jika migrasi keluar lebih besar dari pada migrasi masuk maka disebut migrasi neto negatif.
- d. Migrasi Bruto (Gross Migration), yaitu jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
- e. Migrasi Total (Total Migration), yaitu seluruh kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup (life time migration) dan migrasi pulang (return migration).
- f. Migrasi International (International Migration), yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi yang merupakan masuknya penduduk ke suatu negara disebut Imigrasi (Immigration) sedangkan keluarnya penduduk dari suatu negara disebut Emigrasi (Emigration).
- g. Migrasi Semasa Hidup (Life Time Migration), yaitu migrasi berdasarkan tempat kelahiran. Artinya mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan daerah tempat kelahirannya.
- h. Migrasi Parsial (Partial Migration), yaitu jumlah migran ke suatu daerah tujuan dari satu daerah asal, atau dari daerah asal ke satu daerah tujuan. Migrasi ini merupakan ukuran dari arus migrasi antara dua daerah asal dan tujuan.
- i. Arus Migrasi (Migration Stream), yaitu jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
- j. Urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota.
- k. Transmigrasi (Transmigration), merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan Negara

3. Faktor Pendorong Dan Penarik Terjadinya Migrasi.

Dalam setiap proses migrasi pasti di pengaruhi oleh faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan proses migrasi, dibawah ini adalah faktor pendorong dan penarik seseorang dalam melakukan migrasi.

a. Faktor Pendorong

Dalam Dasar-dasar Demografi (Rozy Munir 1981 dalam Guntoro 2016), mengatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor pendorong penduduk untuk bermigrasi. Berikut di bawah ini adalah faktor-faktor yang mendorong penduduk untuk bermigrasi:

1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam
2. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, karena masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.
3. Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, di daerah asal
4. Tidak cocok lagi dengan adat budaya/kepercayaan di daerah asal
5. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karier pribadi
6. Bencana alam baik banjir, kebakaran musim kemarau atau adanya wabah penyakit.

(Mughtar dkk, 2004 dalam dodirullyandapgsd.blogspot.com) menjelaskan banyak faktor yang mendorong manusia untuk bermigrasi. Faktor pendorong terjadinya migrasi antara lain adalah:

1. adanya bencana alam di daerah asal, seperti gunung meletus, banjir, gempa, akibat tsunami.

2. kurangnya lapangan pekerjaan.
3. fasilitas kehidupan di daerah asal kurang memadai, seperti fasilitas pendidikan, transportasi dan kesehatan.
4. terkena penggusuran karena adanya proyek pembangunan.
5. mencari penghasilan yang lebih baik.
6. pindah tugas atau mendapat mutasi kerja ke daerah lain.

b. Faktor Penarik

Selain faktor pendorong ada pula faktor penarik, yaitu segala hal yang menarik seseorang atau sekelompok orang untuk pindah ke tempat yang baru. (Muchtar dkk 2004 dalam Irfan 2017) Faktor penarik terjadinya migrasi, antara lain adalah:

1. Tersedianya kesempatan bekerja di tempat yang baru.
2. Lingkungan budaya di daerah baru dianggap lebih sesuai, dan
3. Adanya fasilitas kehidupan yang lebih lengkap.

Lebih lanjut Munir (1981 dalam Irfan 2017), Faktor-faktor penarik yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi:

- a) Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- b) Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
- c) Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
- d) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan.
- e) Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.

f) Adanya aktivitas kotabesar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan,

Lebih lanjut (Lee 1966 dalam Irfan 2017) Faktor Penarik orang melakukan migrasi :

- a. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
- b. Ketergantungan, seperti dari seorang istri terhadap suaminya yg tinggal di tempat yg dituju.
- c. Keadaan lingkungan yg menyenangkan, seperti cuaca perumahan, sekolah dll.

Secara keseluruhan apabila kita melihat pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor utama pendorong dan penarik seseorang untuk melakukan migrasi yaitu, faktor ekonomi dan faktor sosial. Dalam hal ini keduanya mempunyai pengaruh yang sama.

B. Tinjauan Tentang Masyarakat Batak Toba

1. Pengertian Masyarakat

Dalam buku sosiologi kelompok dan masalah sosial karangan (Abdul Syani, 1987), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya berkumpul bersama bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (indonesia).

Menurut Auguste Comte (dalam abdulsyani 1992:31) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.

2. Ciri Masyarakat

Kemudian menurut pendapat sarjono soekanto (dalam abdul syani 1992:32) menjelaskan bahwa ada empat ciri masyarakat, diantaranya yaitu:

Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan persaaanya sebagai akibat hidup bersama itu, timbulah sistem yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Mereka merupakan suatu system hidup bersama. System kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Seperti yang disampaikan pada penjelasan diatas, bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama, kemudian bercampur untuk waktu yang cukup lama, Mereka sadar bahwa mereka satu kesatuan, dan memiliki sistem hidup bersama. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat tidak di ukur dengan jumlah manusia, jenis kelamin, jumlah suku maupun hal lain. Apabila mereka sudah masuk dalam kriteria diatas maka mereka sudah tergolong menjadi masyarakat.

1. Adat dan nilai budaya batak toba

Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal (menurut garis keturunan Ayah). Sistem kekerabatan patrilineal itu yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turunan-turunan, marga, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. (Vergouwen, 2004: dalam Nainggolan 2011). Masyarakat batak toba dikenal sebagai masyarakat yang tetap memegang erat nilai-nilai budayanya, hal ini dibuktikan oleh perantau yang ada di berbagai daerah tempat mereka tinggal.

Walapun dalam kondisi jauh dari kampung halaman, namun acara adat batak tetap dilaksanakan dengan baik di tanah rantau. Ada banyak nilai-nilai budaya batak yang dipegang teguh dari dulu sampai saat ini, dalam hal ini peneliti akan menjelaskan nilai budaya batak yang berkaitan dengan merantau, dan berikut ini adalah beberapa nilai adat budaya tersebut:

(Simanjuntak 2009), secara spesifik menegaskan bahwa dalam pandangan orang Batak Toba, sistem nilai budaya yang menjadi tujuan dan pandangan hidup serta diwariskan dari generasi ke generasi, yakni kekayaan (hamoraon), banyak keturunan (hagabeon) dan kehormatan (hasangapon).

3H, yaitu Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon. Hamoraon artinya kekayaan atau memiliki harta benda yang banyak. Hagabeon adalah adanya keturunan yang banyak agar dapat melanjutkan garis keturunan keluarga. Sedangkan Hasangapon adalah memiliki kedamaian dalam hidup (Napitupulu, 1986:34 dalam Saulina 2013).

Penjelasan lain (www.edrolnapitupulu.com), menyatakan bahwa:

- a. Hamoraon berasal dari kata *mora*, yang artinya kaya. Secara harafiah, *hamoraon* artinya adalah kekayaan.
- b. Hagabeon berasal dari kata *gabe*, yang artinya mempunyai banyak keturunan (mempunyai anak laki-laki dan perempuan). Secara harafiah, *hagabeon* artinya adalah banyak turunan.
- c. Hasangapaon berasal dari kata *sangap*, yang artinya terhormat, mulia. Secara harafiah, *hasangapaon* artinya adalah kemuliaan.

Dari tiga nilai adat budaya batak toba yang ada diatas, bisa dikatakan sebagai nilai budaya batak toba yang berkaitan dengan merantau. Ketiganya berperan penting terhadap kelangsungan hidup orang batak toba pada umumnya, selain itu nilai budaya ini sangat memotivasi para perantau agar lebih giat dalam bekerja. Apalagi bila dilihat dari nilai adat batak toba tersebut, hamoraon merupakan salah satu tujuan yang paling penting.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat (Vergouwen, 2004: 164 Dalam Nainggolan). Hamoraan (kekayaan) juga merupakan sumber penting otoritas. Ia mencerminkan kehidupan yang sukses, mujur dalam permainan, menang perang, untung dalam perdagangan, nasib, baik dalam bercocok tanam, dan keberhasilan dalam beternak. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan kekuasaan seseorang menjadi kuat di dalam lingkungannya.

C. Tinjauan Tentang Interaksi sosial

1. Interaksi sosial

Mengenai interaksi sosial sendiri diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia (Abdul syani 2010).

interaksi sosial pada masyarakat sekitar, adalah hal yang menjadi kunci pada saat proses adaptasi. Tanpa adanya interaksi sosial yang dilakukan perantau tidak akan bisa melakukan adaptasi di perantauan.

2. Syarat interaksi sosial

Dalam proses interaksi sosial dibutuhkan syarat-syarat untuk melakukannya seperti yang dikemukakan (Abdul syani 2010) dibawah ini yaitu:

a. Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat.

b. Komunikasi sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu.

D. Tinjauan tentang Penyesuaian Diri dan Adaptasi

Dalam proses perantauan salah satu hal yang cukup sulit adalah melakukan proses adaptasi atau penyesuaian dengan tempat baru, hal seperti ini menjadi salah satu tahap awal seseorang dalam melakukan perantauan, apabila seorang perantauan dapat beradaptasi dengan cepat hal itu akan memudahkan langkah selanjutnya untuk mensukseskan seseorang merantau. Berikut dibawah ini pendapat ahli tentang konsep penyesuaian diri atau adaptasi yang berkaitan dengan perantau.

1. Pengertian Adaptasi dan Penyesuaian Diri

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan (Gerungan 1991 dalam Andriani 2015).

Adaptasi Masyarakat menurut para ahli ekologi budaya mendefinisikan bahwa adaptasi merupakan suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial (Alland, dkk, dalam Gunawan, B, 2008). Adaptasi adalah proses melalui interaksi yang bermanfaat, yang dibangun dan dipelihara antara organism dan lingkungan, (Hardesty, 1977 dalam Gunawan, B, 2008).

Dalam kajian adaptabilitas manusia terhadap lingkungan, ekosistem adalah keseluruhan situasi dimana adaptabilitas berlangsung atau terjadi. Karena populasi manusia tersebar di berbagai belahan bumi, konteks adaptabilitas akan sangat berbeda-beda. Suatu populasi di

suatu ekosistem tertentu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan dengan cara-cara yang spesifik.

Ketika suatu populasi masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri, (Moran 1982, dalam Gunawan, B, 2008).

Sahlins (1968, dalam Gunawan, B, 2008) menekankan bahwa proses adaptasi sangatlah dinamis karena lingkungan dan populasi manusia deskriptif terhadap hasil analisis kuantitatif. Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan menunjukkan adanya interelasi antar manusia dan lingkungan, (Rambo, 1984, dalam Gunawan, B, 2008).

Menurut (Atwater dalam Irfan 2017) penyesuaian diri merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu dan lingkungan sekitar untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan.

(Ali dan Asrori 2005 dalam alytpuspitasari.com) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu:

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- c. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan.
- f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut (Fatimah 2006 dalam alytpuspitasari.com) penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu sebagai berikut:

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dalam mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut.

Pada aspek ini, keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai oleh: Tidak adanya rasa benci dan tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan atau tidak percaya pada potensi dirinya.

Sebaliknya, kegagalan penyesuaian pribadi ditandai oleh:

Kegoncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya.

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum.

Proses yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa memiliki sistem nilai dan norma sosial yang berbeda-beda. Dalam proses penyesuaian sosial individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematuhi, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya.

Sama halnya dengan proses penyesuaian pribadi, proses penyesuaian sosial juga dibagi menjadi dua yaitu proses penyesuaian yang baik dan proses penyesuaian yang terganggu, dibawah ini adalah penjelasan dari point tersebut:

2. Penyesuaian sosial yang baik

Menurut (schneiders 1985 dalam asrori 2005) mengemukakan bahwa seorang yang berhasil penyesuaian sosialnya adalah seseorang yang dapat merespon secara efisien dan menyeluruh dari kenyataan sosial dan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut (Symon dalam nugroho 2004) menyebutkan kriteria penyesuaian yang baik antara lain:

- a. Menerima kenyataan, seseorang dinyatakan memiliki penyesuaian yang baik apabila mereka mampu menerima kenyataan tanpa menghindari keadaan dimana dia harus menyesuaikan.
- b. Pertanggungjawaban pribadi, seseorang yang penyesuaiannya baik akan bertanggung jawab atas tindakannya.
- c. Ekspresi emosional, penyesuaian yang memuaskan akan memuat, memelihara, dan menjadikan perasaan halus dan mempunyai kemampuan untuk rilek.
- d. Hubungan sosial, individu yang mempunyai penyesuaian sosial yang baik akan hidup bersama dengan orang lain, menikmati kontak sosial.

3. Penyesuaian sosial yang terganggu

Dayakisni dan huddaniyah 2003 dalam asrosi 2009 mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial terhadap lingkungan dimana ia tinggal tidak selamanya akan berlangsung dengan baik. Akan tetapi, kadang-kadang juga bisa menghadapi kesulitan atau terganggu oleh suatu sebab.

(Hurlock 1990 dalam Asrori 2009) menyatakan bahwa penyesuaian yang terganggu ditandai dengan adanya sifat egosentris, cenderung menutup diri tidak sosial atau anti sosial, mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut (Fatimah 2006 dalam Karmiana 2016) antara lain:

- (a) faktor fisiologis; struktur jasmani merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan bahwa sistem syaraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor penting dalam penyesuaian diri
- (b) faktor psikologis; pengalaman, hasil belajar, kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dll
- (c) faktor perkembangan dan kematangan; dalam proses perkembangan, respon berkembang dari respon yang bersifat instiktif menjadi respon yang bersifat hasil belajar dan perkembangan
- (d) faktor lingkungan; keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama yang berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri
- (e) faktor budaya dan agama; lingkungan cultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Kemudian agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi seseorang.

F. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

1. Definisi komunikasi antar budaya

Komunikasi antarbudaya (intercultural communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Maletzke dalam Mulyana 2005) Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara

satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung (Young Yung Kim 1984 dalam Suranto Aw 2010).

Komunikasi antarbudaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain (Sitaram 1970 dalam Suranto Aw 2010)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Sejalan dengan teori komunikasi antar budaya diatas, di point yang berikutnya akan dijelaskan tentang faktor yang menghambat dalam komunikasi antar budaya.

2. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Menurut (Lewis dan Slade dalam Darmastuti 2013) tiga hal yang dapat menjadi permasalahan dalam pertukaran antarbudaya adalah perbedaan bahasa, biasanya disebabkan adanya perbedaan makna, perbedaan logat, intonasi dan tekanan. Setiap simbol yang digunakan dalam bahasa antar budaya satu dengan yang lain berbeda dan seringkali menjadi permasalahan dalam komunikasi antarbudaya.

Permasalahan atau hambatan kedua, adanya perbedaan nilai. Perbedaan nilai terjadi karena setiap budaya memiliki ideology yang di anut. Selanjutnya, perbedaan pola perilaku budaya, dimana hambatan ini biasanya muncul karena ketidakmampuan seorang individu atau masyarakat dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh individu atau masyarakat lainnya.

Ketiga kendala menurut Lewis dan Slade diatas menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap budaya jika dilakukan dalam lingkungan yang terdiri dari beragam budaya, akan menjadi permasalahan yang dapat berujung konflik. Hambatan lain yang dapat menjadi permasalahan dalam komunikasi antarbudaya adalah:

a. Persepsi

Menurut Desiderato dalam Darmastuti (2013:71) sebagai “pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Littlejohn dalam Darmastuti (2013:71) menambahkan bahwa persepsi dari pengalaman yang manusia dapatkan, lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dalam perilaku psikologis yang mana akan membentuk suatu pemahaman. Pemahaman tersebut membantu manusia untuk mendefinisikan segala hal yang berada dalam lingkungan sekitar untuk memahami dunia. Namun setiap individu dalam kehidupannya memiliki pengalaman yang berbeda. Perbedaan pengalaman menimbulkan perbedaan persepsi atau persepsi yang negatif terhadap kelompok lain yang berbeda budaya.

b. Pola-pola pikir

Menurut Purwasito dalam Darmastuti (2013:72) menyatakan bahwa “setiap orang harus dilihat sebagai individu dengan pola berpikir yang khas bahkan berbeda-beda, sekalipun berasal dari budaya yang sama, tetapi setiap orang bisa jadi akan memiliki pikir yang berbeda”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pola pikir yang berbeda antar satu individu dengan individu yang lain, dalam memaknai hidup dan kehidupan mereka.

c. Etnosentrisme

Etnosentrisme menurut Nanda dan Warmas dalam Darmastuti (2013:73) merupakan “pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain”. Pandangan dari definisi Nanda dan Warmas tersebut maksudnya hasil penilaian budaya lain menurut kaca mata budaya kita. Samovar dan kawan-kawan dalam Darmastuti menambahkan bahwa etnosentrisme memiliki 3 tingkatan, pertama, pandangan positif maksudnya kepercayaan menurut kita budaya kita lebih baik dari budaya lain. Pandangan tersebut biasanya membuat kita merasa bangga akan budaya yang kita miliki dan berusaha untuk melestarikannya. Kedua, tingkat negatif, maksudnya seringkali kita menganggap budaya kita sebagai pusat dari segalanya, sehingga kita memandang budaya lain sebagian dengan standar budaya kita. Ketiga, tingkat yang sangat negatif, tingkatan ini menganggap bahwa budaya kita paling berkuasa, sehingga kita merasa budaya kita harus diadopsi oleh budaya lain menyebabkan sikap egoisme pada budaya. Jika etnosentrisme terus berkembang, dapat menyebabkan konflik diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, karena merasa mereka lebih baik dibandingkan dengan yang lain.

d. Stereotip

Definisi stereotip menurut Purwasito dalam Darmastuti (2013:228) sebagai “pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya”. Biasanya pandangan umum bersifat negatif, dan dapat memicu munculnya konflik, karena pandangan umum ini sebagai stempel yang terus melekat kepada suatu masyarakat tanpa melihat perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Stempel negative

biasanya dilekatkan kepada semua anggota dari suatu masyarakat atau komunitas tanpa pandang bulu. Stereotip menjadi salah satu akar penyebab permasalahan dalam komunikasi antarbudaya karena stereotip ada sebelum seorang individu mempunyai pengalaman untuk berinteraksi dengan orang atau kelompok masyarakat lain.

e. Prasangka

Pengertian prasangka menurut Samovar dan kawan kawan dalam Darmastuti (2013:76) sebagai “generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang”. Biasanya target dari prasangka adalah orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin orientasi seks, usia, partai politik, rasa tau etnis tertentu. Generalisasi kaku yang diberikan kepada orang lain atau sekelompok masyarakat seringkali memicu kesalahpahaman, karena prasangka yang diberikan lebih didasarkan pada keyakinan yang tidak pas atau keliru. Menurut Andrik Purwasito dalam Darmastuti (2013:76) menyatakan prasangka akan muncul ketika adanya perasaan kelompokku (in group) dan perasaan kelompok lain (out group feeling). Perasaan tersebut akan mempengaruhi cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif.

f. Gegar budaya

Kalvero Oberg dalam Darmastuti (2013:77) menjelaskan adanya gegar budaya atau culture shock sebagai akibat dari kegelisahan yang muncul karena hilangnya tanda-tanda dan simbol-simbol yang sudah dikenal dalam hubungan sosial. Keadaan culture shock biasanya terjadi karena dalam suatu kehidupan masyarakat atau seorang individu dalam lingkungannya ada pengaruh budaya lain yang mendominasi. Terkadang membuat masyarakat atau seorang individu cemas karena tidak dapat beradaptasi atau

menyesuaikan diri yang berakibat hilangnya kebiasaan berupa simbol-simbol dalam hubungan social hilang. Fenomena tersebut biasa timbul pada para perantau yang tinggal di tempat baru, dimana semakin berbeda budayanya, maka akan semakin parah efek yang akan ditimbulkan dari gegar budaya.

Dari beberapa faktor yang menghambat komunikasi antar budaya diatas, dapat juga menghambat proses adaptai yang dilakukan oleh perantau. Karena dalam hal ini perantau batak tidak hanya merantau secara fisik saja melainkan membawa budaya dari tempat asalnya, yang kemudian harus beradaptasi dengan masyarakat yang ada di perantauan.

3. Teori Relativitas Budaya

(Abdala 2008 dalam Nurulaen 2012) menyatakan, relativisme budaya adalah paham bahwa semua budaya baik, tidak ada budaya yang dianggap superior sementara yang lain inferior. Budaya adalah hasil dari kesepakatan sosial (social construction). Budaya tidak mengandung esensi tertentu yang membuatnya “baik” atau “buruk”.

Istilah relativisme budaya dapat dilihat dari ragamnya. Relativisme terbagi ke dalam relativisme individual, disebut subjektivisme dan relativisme sosial, disebut konvensionalisme (Pojman:1990 dalam Nurulaen 2012). Relativisme individual adalah bahwa setiap individu menentukan kaidah moralnya sendiri. Subjektivisme (istilah lain dari relativisme individual) memandang bahwa pilihan-pilihan individu menentukan validitas sebuah prinsip moral. Penegasannya adalah moralitas bersemayam di mata orang yang melihatnya (Shomali, 2005 Nurulaen 2012).

Relativisme sosial adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa setiap masyarakat berhak menentukan norma-norma moralnya sendiri. Hal ini seperti dinyatakan (Donaldson dalam Nurulaen 2012) bahwa kebenaran moral hanyalah kesepakatan kultural di masyarakat. Konvensionalisme (istilah lain dari relativisme sosial) memandang bahwa prinsip-prinsip moral secara relatif benar, sesuai dengan kovensi budaya atau masyarakat tertentu. Nama lain dari relativisme sosial adalah Relativisme budaya.

Dari teori para ahli yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa seorang perantau batak toba harus menganggap semua budaya adalah relatif, hal ini dapat digunakan sebagai upaya dalam adaptasi, selain itu juga menganggap semua budaya relatif adalah sebagai sebuah cara agar tidak terjadi pergesekan antar suku karena perbedaan kebudayaan.

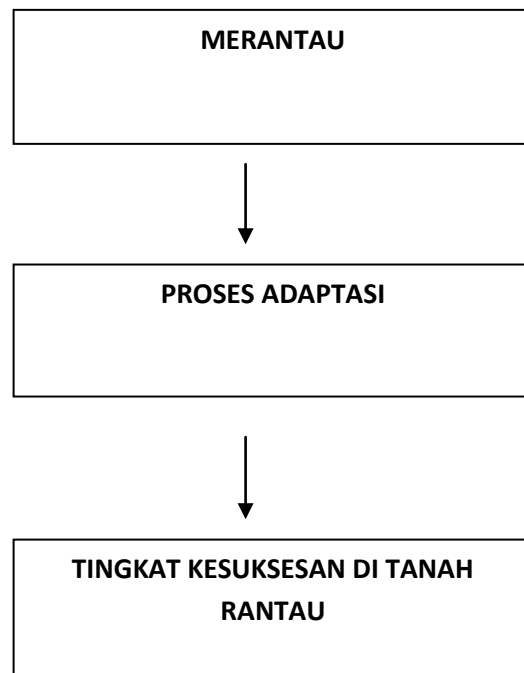
F. Kerangka Pikir

Merantau merupakan suatu kegiatan yang menjadi tren bagi masyarakat luas pada umumnya. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama dan turun temurun, namun pada penelitian ini di fokuskan lebih kepada batak toba. Suku bangsa ini bisa dikatakan sebagai salah satu suku perantau yang ada di Indonesia, hal ini didasari oleh banyaknya orang batak yang tersebar hampir diseluruh daerah Indonesia tidak terkecuali di Provinsi Lampung. Khususnya di Kecamatan Gedong Tataan.

Seperti kita ketahui bersama, dalam sebuah proses perantauan ada beberapa faktor-faktor yang mendasari seseorang untuk merantau. Faktor ini dibagi dalam dua jenis yaitu faktor pendorong dan faktor penarik, faktor pendorong adalah hal yang menjadi alasan untuk merantau yang disebabkan oleh kondisi tempat tinggal dan faktor penarik merupakan faktor yang muncul disebabkan oleh potensi di daerah lain.

Kemudian dalam sebuah proses perantauan seorang perantau diwajibkan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan dengan baik, hal ini agar perantau dapat menjaga keberlangsungan hidupnya. Sebuah proses adaptasi yang dilakukan oleh perantau memiliki tingkat kesulitannya masing-masing bergantung pada bagaimana cara penyesuaian yang dilakukan si perantau tersebut.

Tingkat keberhasilan yang diperoleh perantau dapat dilihat dari kondisi ekonomi dan sosial ditanah rantau, hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukurnya, karena disetiap poses merantau tidak semua perantau memperoleh keberhasilan. Banyak sekali hal yang menyebabkan seorang perantau harus pulang karena gagal di daerah perantauan, oleh karena itu proses adaptasi sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan seseorang yang merantau.



Gambar 1. Skema kerangka berpikir.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian kali ini, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fakta dilapangan, dan diharapkan dapat mendeskripsikan Proses Adaptasi Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Kemudian dalam penelitian ini sangat diperlukan data yang spesifik dan fleksibel mengikuti proses perkembangan dari proses penelitian. Sejalan dengan itu menurut (Afrizal 2014:12), metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifisikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Alasan peneliti memilih lokasi ini di sebabkan oleh mayoritas masyarakat batak toba yang ada di pesawaran banyak berada di

Kecamatan Gedong Tataan, dan umumnya perantau di Kecamatan ini sudah merantau sejak lama.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah metode penelitian. Hal ini karena fokus penelitian akan meneliti sebuah subjek atau objek yang diteliti dengan hanya berfokus pada satu fenomena, dan tetap pada pokok pembahasan yang sesuai dengan tema yang ada. Dalam hal ini, fokus penelitian yang akan diteliti ialah Perantauan yang ada di wilayah Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung Berdasarkan penjelasan diatas maka, fokus penelitian ini adalah:

1. cara perantau batak beradaptasi dalam berbagai hal, misalnya dalam bergaul di lingkungan sekitar, dalam mencari dan memilih pekerjaan, serta dalam beradaptasi dengan budaya di lingkungan sekitar.
2. tujuan perantau batak toba dalam merantau, apa yang memotivasi dan yang menjadi daya tarik sehingga memutuskan untuk merantau
3. tingkat keberhasilan taraf hidup dalam hal ini akan dilihat dari kondisi ekonomi keluarga serta kerukunan masyarakat batak terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.

D. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung. Adapun data primer yang didapat dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara menggunakan panduan wawancara yang disusun oleh peneliti guna mendapatkan data terhadap informan yang ada di Kecamatan gedung tataan kabupaten pesawaran.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat melalui dokumentasi peneliti terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, serta data yang didapat dari media elektronik maupun cetak, literatur, skripsi, buku-buku.

E. Penentuan Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014:139) Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau hal kepada pewawancara mendalam. Lebih lanjut Afrizal menjelaskan bahwa ada dua kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku, dalam penelitian ini subjek yang akan menjadi diteliti adalah informan pelaku, menurut beliau informan pelaku adalah informan yang meberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatanya, tentang pikiranya, tentang interpretasinya (mahnanya) atau tentang pengetahuanya.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Merupakan perantau asli dari Sumatra utara
2. Bersuku bangsa Batak Toba
3. Bertempat tinggal di kecamatan gedong tataan
4. Merantau lebih dari 15 tahun
5. Ikut serta dalam perkumpulan (punguan sarikat sahata)

Dari kriteria yang ada di atas sampel yang akan digunakan peneliti berjumlah 10 informan, dari total 30 kk yang ada di lokasi penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Ada perbedaan antara alat-alat penelitian dalam metode penelitian kualitatif dengan yang dalam metode penelitian kuantitatif, (Afrizal 2014:134)

Selain itu afrizal menjelaskan ada dua macam instrumen bantuan bagi peneliti atau pewawancara yang lazim digunakan:

Panduan atau pedoman wawancara mendalam. Ini adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang akan atau yang perlu disimpulkan. Daftar ini dapat pula dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk menggali informasi dari para informan.

Alat rekaman. Peneliti dapat menggunakan berbagai alat rekaman seperti, tape recorder, telepon seluler, kamera foto, dan kamera video untuk merekam hasil wawancara mendalam atau hasil observasi. Alat rekaman dipergunakan apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara, (Afrizal 2014:135).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan informannya, seperti *moata-ota* dalam bahasa minangkabau. Atau ngomong-ngomong antara dua orang tentang satu hal atau berbagai hal, (Afrizal 2014:137). Ngomong-ngomong disini bukan berarti hanya ngobrol biasa, melainkan terarah dan terstruktur.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil wawancara mendalam yang perlu dikontrol oleh peneliti. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Jenis kelamin pewawancara. Perbedaan jenis pewawancara dengan orang yang diwawancarai dapat mempengaruhi kualitas data, terutama untuk persoalan yang sensitif dari sudut pandang para informan. Pewawancara perempuan mungkin mendapatkan informasi yang berbeda dari pewawancara laki-laki dari seorang informan, bukan karena kualitas pertanyaannya atau cara mereka bertanya, tetapi karena lebih karena jenis kelaminnya.

Perilaku pewawancara. Perilaku pewawancara ketika wawancara mendalam berjalan dapat pula memengaruhi kualitas informasi yang diperoleh dari para informan. Sebagai contoh,

pewawancara yang terkesan sombong dimata para informan dapat merangsang informan untuk tidak menjawab pertanyaannya dengan baik.

Situasi wawancara. Situasi wawancara seperti apakah wawancara dilakukan secara santai atau tegang, apakah informan dalam situasi yang terburu buru karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan segera, apakah wawancara dilakukan di kantor atau di rumah, dan sebagainya. Juga dapat berpengaruh terhadap hasil wawancara, (Afrizal 2014:137-138).

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini penelitian akan menggunakan cara analisis data dalam penelitian kualitaitaf, yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Afrizal 2014:178-179) beliau menyatakan bahwa, secara garis besar cara analisis data dalam kualitatif dibagi menjadi tiga tahap, berikut dibawah ini penjelasanya:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif yang merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data, dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data, agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.

Trianggulasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dengan adanya trianggulasi ini tidak sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi juga dapat untuk menyelidiki validitas tafsiran penulis mengenai data tersebut, maka dengan data yang ada akan memberikan sifat yang reflektif dan pada akhirnya dengan trianggulasi ini akan memberikan kemungkinan bahwa kekurangan informasi yang pertama dapat menambah kelengkapan dari data yang sebelumnya. Tujuan akhir trianggulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang didapat merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan satu dan tahapan lainnya. Analisis dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi masyarakat batak toba di perantauan khususnya yang ada di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian Kecamatan Gedong Tataan

Dalam bagian ini akan membahas tentang bagaimana keadaan umum lokasi penelitian yang akan dituju, beberapa hal yang akan di bahas diantaranya adalah. Sejarah singkat kecamatan tersebut, kemudian letak dan luas wilayah, data penduduk, serta beberapa hal lain yang berkaitan dengan keadaan umum Kecamatan Gedong Tataan.

1. Sejarah Singkat Kecamatan Gedong Tataan

Gedong Tataan adalah sebuah Kecamatan yang juga merupakan pusat pemerintahan (ibu kota) Kabupaten Pesawaran, Lampung, Indonesia. Kecamatan ini tadinya salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, yang terletak di antara Kota Bandar Lampung dan Pringsewu. Nama Gedong Tataan berasal dari istilah gedung yang tertata, gedung-gedung ini dahulu dikuasai Belanda dan kemudian berhasil direbut tentara RI. Sekarang gedung-gedung tersebut telah menjadi markas dan barak infantri TNI Kompi Senapan A, Komando Resort Militer-143 Garuda Hitam, dibawah naungan Komando Daerah Militer-II Sriwijaya.

Kecamatan Gedong Tataan merupakan kecamatan yang menjadi tujuan utama transmigrasi di Indonesia. Transmigrasi tersebut terjadi pada tahun 1905 yang lebih tepatnya di tempatkan di Desa Bagelen. Transmigrasi tersebut dikawal VOC Belanda, hal tersebut

dilakukan untuk memindahkan sebagian penduduk di Pulau Jawa ke Provinsi Lampung. Bagelen sendiri merupakan nama sebuah desa di daerah Purworejo, Jawa Tengah yang berjarak sekitar 50 km sebelah utara Kota Yogyakarta. Pada tahun 1900-an, nama Bagelen tak hanya dikenal di Pulau Jawa tetapi juga di Provinsi Lampung. Saat itu, generasi pertama yang dipimpin oleh Karoredjo menjadi cikal bakal dibukanya desa Bagelen di Lampung.

Rombongan pertama transmigrasi yang terjadi di Desa Bagelen yaitu berjumlah 43 orang, mereka memulai perjalanan dengan menumpang kereta api menuju Batavia (saat ini disebut Jakarta). Kemudian melanjutkan perjalanan jalur laut dari Pelabuhan Tanjung Priuk ke Pelabuhan Teluk Betung (saat ini Gudang Lelang, Sukaraja). Setelah beristirahat selama satu hari di Pelabuhan Teluk Betung, rombongan kolonis pertama ini melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki selama 3 hari. Kolonisasi ini tak lepas dari pengawasan Hindia Belanda. HG Heyting yang merupakan Asisten Residen Banyumas tersebut, turun langsung untuk memimpin rombongan penduduk Bagelen.

Pemerintah Hindia Belanda saat itu merencanakan lima tahap transmigrasi ke Desa Bagelen, Gedong Tataan. Angkatan pertama tahun 1905 sebanyak 43 orang, angkatan selanjutnya pada tahun 1906 menyusul 203 orang, angkatan ketiga tahun 1907 sebanyak 100 orang, keempat pada tahun 1908 sebanyak 500 orang, dan terakhir pada 1909. Tahun 1910, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan menyerahkan tanah di desa Bagelen pada rakyatnya.

2. Letak dan Luas Wilayah

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (2018), Kecamatan Gedong Tataan merupakan salah satu kecamatan dari sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Pesawaran. Kecamatan Gedong Tataan adalah ibu kota dari Kabupaten Pesawaran. Letak Kecamatan Gedong Tataan menurut batas wilayah adalah sebagai berikut:

1. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran
2. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung
3. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.
4. Di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu

Luas wilayah Kecamatan Gedong Tataan adalah 165,20 Km² atau 16.520 Ha, terdiri dari 19 desa. Desa dengan wilayah terluas adalah Desa Tamansari, yaitu 12,68% dari luas wilayah Kecamatan Gedong Tataan. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran dan beribukota di desa Sukaraja. Kecamatan Gedong Tataan Terbagi menjadi 19 Desa yaitu :

- | | |
|-----------------------|-------------------------|
| 1. Desa Padang Ratu | 11. Desa Bagelen |
| 2. Desa Cipadang | 12. Desa Kebagusan |
| 3. Desa Pampangan | 13. Desa Wiyono |
| 4. Desa Way Layap | 14. Desa Taman sari |
| 5. Desa Sukadadi | 15. Desa Bernung |
| 6. Desa Bogor Rejo | 16. Desa Sungai Langka |
| 7. Desa Sukaraja | 17. Desa Negeri Sakti |
| 8. Desa Gedong Tataan | 18. Desa Kurungan Nyawa |
| 9. Desa Kutoarjo | 19. Desa Sukabanjar |
| 10. Desa Karang Anyar | |

Kecamatan Gedong Tataan memiliki ketinggian 400 sampai 1.125 M.dpl dengan suhu minimal 26°C dan suhu tertinggi 35°C. Kecamatan Gedong Tataan memiliki curah hujan 6 bulan hujan dengan jumlah hari hujan terbanyak 26 hari dan debit curah hujan 3.500 mm/Thn. Dengan keadaan Geografis daerah Dataran.

3. strukrur organisasi

Camat : Drs. M.Iqbal,MM

Sekretaris kecamatan : Ali Wardana. S.Stp

Kassubag Umum dan Kepegawaian : Hendrie, AB. S.Sos

Kassubag Keuangan : Okta Erlianti S.H

Kasi Pemerintahan : Aditya De Silma Putra S.H, M.Kn

Kasi Pemberdayaan Masyarakat dan Desa : Syafiq A.R

Kasi Kesejahteraan Sosial : Resmiati S.pd

Kasi Pelayanan Umum : Yunizar S.Ip

Kasi Trantib : Budi Setiawan S.Ip, MM

4. Data penduduk

Tabel 1. Luas Area dan Kepadatan penduduk menurut Desa di Kecamatan Gedong Tataan

	Desa / Kelurahan	Luas Area (Km²)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km²)
1	Padang Ratu	2,80	1 861	664,64
2	Cipadang	12,00	6 870	572,50
3	Pampangan	7,65	2 216	289,67
4	Way Layap	6,25	3 149	503,84
5	Sukadadi	12,00	4 739	334,92
6	Bogorejo	10,06	4 972	494,23
7	Sukaraja	5,25	9 806	886,86
8	Gedung Tataan	6,60	5 944	900,61
9	Kutoarjo	10,10	2 778	275,05
10	Karang Anyar	10,25	2 828	275,61
11	Bagelen	8,80	7 229	821,48
12	Kebagusan	10,00	7 071	707,10
13	Wiyono	11,00	7 717	701,64
14	Tamansari	20,94	5 453	260,41
15	Bernung	10,00	4 990	499,00
16	Sungai Langka	9,00	5 374	597,11
17	Negeri Sakti	4,00	5 673	1418,25
18	Kurungannyawa	3,50	6 158	1759,49
19	Sukabanjar	5,00	2 247	449,40
	Jumlah/Total	165,20	94 204	588,21

Sumber : Kantor Kecamatan Gedong Tataan dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran Tahun 2018

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (2018), luas area Kecamatan Gedong Tataan adalah 160,20 Km². Kemudian jumlah penduduk Kecamatan Gedong Tataan adalah 94.204 jiwa, dengan jumlah kepadatan penduduk sebesar 588,21 jiwa/Km².

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa di Kecamatan Gedong Tataan

	Desa / Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Sex ratio
1	Padang Ratu	966	895	1 861	107,93
2	Cipadang	3497	3373	6 870	103,68
3	Pampangan	1136	1080	2 216	105,19
4	Way Layap	1597	1552	3 149	102,90
5	Sukadadi	2399	2340	4 739	102,52
6	Bogorejo	2576	2396	4 972	107,51
7	Sukaraja	4875	4931	9 806	98,86
8	Gedung Tataan	3030	2914	5 944	103,98
9	Kutoarjo	1421	1357	2 778	104,72
10	Karang Anyar	1469	1359	2 828	108,09
11	Bagelen	3667	3562	7 229	102,95
12	Kebagusan	3564	3507	7 071	101,63
13	Wiyono	3975	3742	7 717	106,23
14	Tamansari	2699	2754	5 453	98,00
15	Bernung	2549	2441	4 990	104,42
16	Sungai Langka	2772	2602	5 374	106,53
17	Negeri Sakti	2539	3134	5 673	81,01
18	Kurungannyawa	3127	3031	6 158	103,17
19	Sukabanjar	1172	1075	2 247	109,02
	Jumlah/Total	499,30	480,45	970,75	102,05

Sumber : Kantor Kecamatan Gedong Tataan dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran Tahun 2018

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (2018), jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin di seluruh Desa di Kecamatan Gedong Tataan yaitu penduduk laki-laki 49,030 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 48045 jiwa, sehingga *sex ratio* Kecamatan Gedong Tataan adalah 102,05.

5. kondisi Sosial Budaya

Jika ditinjau dari aspek sosial budaya dalam konteks tata ruang, kondisi sosial budaya masyarakat Kecamatan Gedong Tataan tercermin dari kualitas komunikasi dan interaksi antar penduduk asli dan pendatang yang berlangsung cukup kondusif. Meski penduduk ini cukup heterogen karena penduduk pendatang berasal dari berbagai wilayah di kawasan nusantara, namun budaya asli masyarakat dapat dijumpai di beberapa daerah, terutama di Desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan.

Selain komunikasi dan interaksi yang baik antar suku dan golongan yang ada di Kecamatan Gedong Tataan, semua suku juga dapat saling bertoleransi dalam berbagai hal. Misalnya dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi suku masing-masing, sejalan dengan itu kegiatan antar agama juga berjalan dengan baik, tidak ada pembedaan antar umat beragama.

Masyarakat di kecamatan gedong tataan mayoritas adalah bersuku jawa, ini menyebabkan budaya jawa sangat berkembang di Kecamatan Gedong Tataan, misalnya dalam menggunakan bahasa sehari-hari, umumnya bahasa yang digunakan di kecamatan ini selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah pribumi, bahasa jawa justru lebih dominan. Keberagaman ini juga mempengaruhi masyarakat sehingga dapat terjadi percampuran budaya di dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

B. Komunitas Orang Batak di Kecamatan Gedong Tataan

Orang batak pada umumnya di kenal sebagai suku yang erat dalam hal kekerabatan, baik dengan keluarga kandung maupun yang hanya saudara satu suku, keadaan seperti ini tidak hanya tercipta di tanah kelahiran mereka saja namun bagi mereka yang sudah

merantau hal seperti ini juga tetap terjaga dengan baik. Kondisi ini di buktikan dengan adanya komnitas yang di bentuk guna mempersatukan dan mengeratkan tali silaturahmi antar marga yang ada di tanah rantau.

Keadaan para perantau yang tidak semua memiliki kerabat dekat di tanah rantau membuat mereka harus mencari keluarga terdekat di daerah tersebut, dan hal tersebut menjadi sebuah awal untuk membuat suatu komunitas yang di dalam nya adalah anggota masyarakat yang bersuku batak.

Dalam setiap daerah perantauan orang batak sudah sangat mudah di temui adanya perkumpulan seperti ini, keadaan ini juga berlaku bagi masyarakat batak yang ada di Kecamatan Gedong Tataan. Masyarakat batak yang ada di kecamatan ini membentuk komunitas yang di beri nama Sarikat Sahata, dan di bawah ini adalah penjelasannya.

1. Sarikat sahata

Sarikat sahata merupakan suatu komunitas yang mewadahi kumpulan orang batak yang ada di Kecamatan Gedong Tataan, dan komunitas ini berdiri dari tahun 1995. Pada waktu itu di ketuai oleh bapak M.Sinaga yang saat ini anggotanya kurang lebih tiga puluh kepala keluarga, pada awal berdirinya komunitas ini dibuat untuk mengeratkan tali silaturahmi antar orang batak yang ada di Kecamatan Gedong Tataan.

Beberapa contoh kegiatan yang dilakukan di dalam komunitas ini yaitu, gotong royong dalam kegiatan pesta adat, acara kumpul tahunan, kemudia membantu anggota yang terkena musibah, dan kegiatan sosial lain orang batak yang ada dikecamatan gedong tataan. Selain beberapa kegiatan tersebut, komunitas ini juga berguna sebagai alat kontrol bagi anggotanya.

Komunitas yang didirikan oleh para perantau batak dari Sumatera utara yang merantau di Kecamatan Gedong Tataan ini, sangat dibutuhkan karena komunitas ini akan memudahkan peneliti untuk mencari informan. Namun perlu diingat komunitas ini bukan sebagai tempat penelitian yang akan dilakukan, hanya saja komunitas ini dapat digunakan sebagai pembuka jalan untuk mendapatkan informan. Sejalan dengan itu, komunitas ini anggotanya tidak semua bersuku batak toba.

2. Struktur Organisasi dan Nama Anggota

Seperti pada umumnya sebuah komunitas ataupun organisasi, srikat sahata juga memiliki susunan kepengurusan yang di bentuk melalui kesepakatan antar anggota yang ada di dalam nya. Berikut adalah susunan kepengurusan Sarikat Sahata.

Ketua 1: J. Purba

Ketua 2: M. Siburian

Sekretaris: A. Sitompul

Bendahara: H. Sinaga

Humas 1: P. Manullang

Humas 2: A. Sitio

Penasehat 1: G.

Panjaitan Penasehat 2: M. Sinaga

Struktur di atas merupakan data kepengurusan terbaru, sewaktu waktu dapat berubah sesuai kesepakatan antar anggota Sarikat Sahata. Selain susunan kepengurusan yang ada di atas di bawah ini adalah nama-nama anggota Sarikat Sahata Lingkungan Kecamatan Gedong Tataan.

Tabel 3. Nama Anggota STM Sahata

NO	NAMA KK DAN MARGA	ALAMAT
1	AMA. PUTRI SIMANJUNTAK BR PURBA	BERNUNG
2	AMA. HERI MANALU BR SIMANJUNTAK	TAMAN SARI
3	AMA. PENDI MANALU BR SILABAN	TAMAN SARI
4	AMA. LEO SINAGA BR SIMARMATA	TAMAN SARI
5	OP. JEREMI PURBA BR GULTOM	TAMAN SARI
6	AMA. FANI BR LUMBAN BATU	TAMAN SARI
7	OP. MARTHA SITUMORANG BR PURBA	TAMAN SARI
8	AMA. YANA BR GULTOM	TAMAN SARI
9	OP. BLESMI BR MANIHURUK	TAMAN SARI
10	OP. SONDANG GULTOM BR SITORUS	TAMAN SARI
11	OP. ARETA PURBA BR GULTOM	WIYONO
12	OP. JOANOVA SILABAN BR SIMBOLON	WIYONO
13	AMA. MELISA SIHOMBING BR GULTOM	WIYONO
14	OP. MICHAEL BR PAKHPAHAN	WIYONO
15	AMA. APRI HUTAGAOL BR SITINJAK	WIYONO
16	AMA. SULASTRI SAMOSIR BR GULTOM	WIYONO
17	AMA. ANTO NABABAN BR MANALU	WIYONO
18	AMA. LINA PURBA BR SIHOTANG	WIYONO
19	AMA. GAMALIEL BR NABABAN	WIYONO
20	OP. MARCEL MANULLANG BR SIHOMBING	WIYONO
21	YM. PASARIBU BR PURBA	WIYONO
22	AMA. RADOT SIBURIAN BR SIHOMBING	WIYONO
23	AMA. RENITA SITOMPUL BR SINAGA	KEBAGUSAN
24	NY. MANULLANG BR BANGUN	KEBAGUSAN
25	L. HARIANJA BR PAKPAHAN	KEBAGUSAN
26	D. SITUMORANG BR BR SITOMPUL	KEBAGUSAN
27	K.SINAGA BR SIDABUKKE	KEBAGUSAN
28	REGAR BR HUTAGALUNG	KEBAGUSAN
29	REGAR	KEBAGUSAN
30	A. HARAPAN PURBA BR MANURUNG	KEBAGUSAN
31	SIMANJUNTAK BR SIREGAR	KEBAGUSAN
32	BTE BR PURBA	KEBAGUSAN

Sumber: Sekretaris Sarikat Sahata

3. Perantau batak toba di kecamatan gedong tataan

Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Gedong Tataan sebagian merupakan perantauan dari provinsi Sumatra utara, dan sudah menetap lebih dari dua puluh tahun di Kecamatan Gedong Tataan. mereka berasal dari berbagai daerah Provinsi Sumatra Utara, dan perantau batak di Kecamatan Gedong Tataan batak toba tersebar di berbagai desa yang ada di kecamatan gedong tataan, namun perantauan yang akan dijadikan informan hanya ada di beberapa desa saja. Para perantau ini sudah cukup berpengalaman apabila dilihat dari tahun awal mereka datang ke Provinsi Lampung, beberapa diantaranya sudah merantau lebih dari tiga puluh tahun (sumber: wawancara pengurus sarikat sahata).

4. Pekerjaan di perantauan

Mata pencaharian di tanah rantau adalah bagian penting sebagai alat ukur kesejahteraan hidup mereka, para perantau ini memiliki usaha masing-masing untuk bertahan hidup di perantauan. Sejauh ini perantau batak toba di Kecamatan Gedong Tataan umumnya berwirausaha, walaupun beberapa diantara mereka ada juga yang menjadi pegawai di perusahaan dan pegawai negeri sipil. Untuk perantau batak toba yang sudah berkeluarga, dalam kegiatan mencari nafkah mereka saling bersinergi. Karena pekerjaan kepala keluarga dianggap belum mencukupi kebutuhan keluarga, dan biasanya mereka melakukan usaha sampingan yang dikelola istri atau anggota keluarga yang lain (sumber: wawancara pengurus sarikat sahata).

5. Pendidikan perantau

Apabila dilihat dari aspek pendidikan rata-rata perantau batak toba ini, memiliki tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari SD, SMP, SLTA, hingga Sarjana.

Namun kebanyakan dari mereka hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SLTA. Tingkat pendidikan yang sudah ditempuh oleh mereka, pada dasarnya tidak terlalu berpengaruh terhadap kondisi mereka di tanah rantau saat ini. Karena bila dilihat dari mata pencaharian mereka pada umumnya, perantau batak toba yang ada di kecamatan gedong tataan melakukan usaha yang tidak menggunakan ijazah sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan (sumber: wawancara pengurus sarikat sahata).

VI. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan melihat rumusan masalah maka, terdapat kesimpulan antara lain:

1. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa, perantau batak toba yang ada di kecamatan dapat melakukan sebuah proses adaptasi yang baik. Ini bisa dilihat dari cara mereka mencampurkan diri atau berbaur dengan masyarakat yang ada di lingkungan. Dengan adanya toleransi dapat memudahkan proses adaptasi yang dilakukan oleh perantau, sebab para perantau tersebut mau belajar memahami lingkungan setempat, hal itu semua dilakukan agar mereka dapat diterima dengan baik di lingkungannya.
2. Masyarakat batak toba yang ada merantau di kecamatan gedpong tataan, dalam hal ini dapat dikatakan sebagai perantauan yang sukses. Karena apabila dilihat secara materi mereka semua sudah merasa cukup, kemudian secara sosial para perantau batak toba di kecamatan gedong tataan sudah dapat diterima dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan konsistennya mereka ditengah tengah masyarakat. Mereka dapat berbaur dengan baik dengan lingkungan sekitar.
3. Alasan awal mereka memilih merantau di Kecamatan Gedong Tataan yaitu, tidak lepas dari latar belakang mereka memutuskan untuk merantau. dapat disimpulkan

bahwa pada dasarnya mereka memulai perantauan tidak semuanya memilih tinggal di kecamatan Gedong Tataan. namun karena ada banyak hal yang mempengaruhi, pada akhirnya mereka memutuskan merantau di kecamatan tersebut hingga saat ini.

B. SARAN

1. Untuk masyarakat batak toba yang baru akan merantau, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan di perantauan, apabila berkaca dengan perantau batak toba terdahulu seharusnya perantau saat ini lebih bisa beradaptasi dengan baik karena sudah lebih mudah dalam akses.
2. Diharapkan perantauan kedepan bisa lebih sukses dari yang sekarang, karena dari sisi pengetahuan saat ini sangat jauh berbeda dengan kondisi terdahulu. Kemudian dalam pemilihan pekerjaan juga diharapkan lebih baik dari yang sekarang, hal itu akan mempermudah dalam mencapai tujuan kesejahteraan hidup di perantauan.
3. Latar belakang merantau tidak hanya karena faktor ekonomi saja, merantau harus dijadikan ladang untuk menambah wawasan. Sebab dari merantau dapat pembelajaran yang banyak untuk dipetik, selain itu dengan merantau juga bisa menambah akses pada berbagai macam hal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: skematika, teori, dan terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Alo,Liliweri. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKI.
- Kartono, K. 2008. *Bimbingan anak dan remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Naim, M. (2013). *Merantau: pola migrasi suku Minangkabau*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT RajaGrafindo Persada.
- PELLY, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia.
- Rini Darmastuti. 2013. *Komunikasi Antarbudaya : Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Litera.
- Suranto, Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jurnal Ilmiah :

- Didit Purnomo. 2009. *Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, No.1, Juni 2009, hal. 84 - 102 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 10.22.WIB)
- Emalisa. 2003. *Pola Dan Arus Migrasi Di Indonesia*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. library.usu.ac.id/download/fp/sosek-emalisa.pdf. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 10.30.WIB)
- Gabriella Prillycia Mantiri Fitri Andriani. 2012. Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol.1.No 02.,Juni 2012, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/158. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 11.22.WIB)

Hedi Heryadi, Hana Silvana. 2013. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu*. Universitas Terbuka, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6034/3145>. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 08.15.WIB)

Lidya Irene Saulina Sitorus dan Hadi Warsito. 2013. *Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 09.17.WIB)

Sukmaniar, Moch Edward Romli, Devi Novita Sari. 2010. *Faktor Pendorong Dan Penarik Migrasi Pada Mahasiswa Desa Desa Untuk Kuliah di Kota Palembang*. Universitas PGRI Palembang. (Diakses pada tanggal 3 Januari 2019. Jam 14.00. WIB)

SITORUS, L. I. S. 2013. *Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin*. Jurnal Penelitian Psikologi. http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13159/1/T1_802013076_Full%20text.pdf. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 12.14)

Tjiptoherijanto, Prijono. 1999. *Mobilitas Penduduk Sebagai Penggerak Otonomi Daerah*. Jurnal Kependudukan. Vol 1. No.1 Tahun 1999. <https://www.scribd.com/document/347590024/Bibliography-Dr-mazlan>. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 07.35.WIB)

Skripsi:

Yusan Elpiriani Simanjuntak. 2017. *Persepsi Masyarakat Batak Toba Terhadap Perkawinan Semarga Dalam Adat Suku Batak Toba Di Bahal Gajah Sidamanik Simalungun Sumatera Utara*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/27607/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 11.42.WIB)

Nikmah Listriani. 2011. *Faktor- faktor Individual Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia. Studi Kasus: Kecamatan Sukolilo Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. http://eprints.undip.ac.id/26649/1/SKRIPSI_PDF. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 12.52.WIB)

Dibyو Waskito, Guntoro. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Migrasi Internal Di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri

Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/43030/1/3.%20Skripsi.pdf>. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 13.52.WIB)

Ahmad Asrori. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi Di SMP Negeri 9 Surakarta*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 13.52.WIB)

Novia Karmiana. 2016. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Asal Lampung*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 13.52.WIB)

Shinta Romaulina Nainggolan. 2011. Eksistensi Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes. Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 13.52.WIB)

Yuyun Nurulaen. 2012. *Relativisme Budaya Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 6, Nomor 2. STAIN Palangka Raya. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2018. Jam 14.52.WIB)

AS arifin. 2013. *Studi Kasus Dampak Penjurusan Studi Pilihan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN 1 Kediri*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Diakses pada tanggal 3 Januari 2019. Jam 17.00. WIB)

Fani Rahmadani. 2017. *Pengaruh Etnosentrisme Dan Stereotip Remaja Etnik Lampung Terhadap Komunikasi Antarbudaya Dengan Etnik Bali (Studi pada remaja etnik Lampung di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Bandar Lampung. (Diakses Pada tanggal 3 Januari 2019. Jam 19.00 WIB)

Internet:

<http://kbbi.kata.web.id/perantau> (Diakses 18 Mei 2018. Jam 09.45 wib)

news.okezone.com (Diakses 18 Mei 2018. Jam 10.32 wib)

<https://lampung.bps.go.id/> (Diakses 18 Mei 2018. Jam 11.05 wib)

dodirullyandapgsd.blogspot.com (Diakses 18 Mei 2018. Jam 12.05 wib)

Gunawan. B. 3 November 2008. Kenaikan Muka Air Laut Dan Adaptasi Masyarakat. Diakses dalam. <http://www.walhi.or.id/index>. (Diakses pada tanggal 18 Mei 2018. Jam 16.31.WIB)

alytpuspitasari.wordpress.com (Diakses pada tanggal 18 Mei 2018. Jam 17.11.WIB)

www.edrolnapitupulu.com (Diakses pada tanggal 18 Mei 2018. Jam 17.35.WIB)